

DETERMINAN PENERIMAAN VAKSINASI COVID-19 PADA MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MAKKASAU

Determinants of Acceptance of COVID-19 Vaccination in Communities in The Working Area of The Makasau Public Health Center

Husnul Afifah AR^{1*}, Nurhayani², Muh. Yusri Abadi³

¹Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, FKM Universitas Hasanuddin, husnulafifah.ha@gmail.com

²Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, FKM Universitas Hasanuddin, nurhayani_akk@yahoo.com

³Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, FKM Universitas Hasanuddin, abadiyusri@gmail.com

*Alamat Korespondensi: Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci:

Penerimaan;
vaksinasi;
COVID-19;

Keywords:

Acceptance;
vaccinations;
COVID-19;

Latar Belakang: Vaksinasi merupakan salah satu upaya untuk mencegah semakin meluasnya penyebaran pandemi COVID-19. Vaksin tidak hanya memberikan perlindungan bagi orang-orang yang telah melakukan vaksinasi, tetapi bagi masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam suatu populasi. Cakupan vaksinasi dapat meningkat jika tingkat penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat semakin besar. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penerimaan program vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Makkasau. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei analitik dengan desain *Cross Sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Makkasau dan berumur >18 tahun dari 08 Maret - 07 April 2022. Sampel sebesar 100 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Accidental Sampling*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan 90% responden memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan persepsi kerentanan ($p=0,001$), persepsi manfaat ($p=0,000$), persepsi hambatan ($p=0,042$), dan dorongan bertindak ($p=0,001$) berhubungan terhadap penerimaan program vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Makkasau. Tidak terdapat hubungan persepsi keparahan ($p=0,067$) terhadap penerimaan program vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Makkasau. **Kesimpulan:** Sebagian besar variabel yang diteliti dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat maka diharapkan bagi pihak puskesmas Makkasau agar lebih aktif memberikan sosialisasi terkait tingkat keparahan

COVID-19 dan manfaat vaksinasi COVID-19, sehingga masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap vaksinasi COVID-19 dan memiliki dorongan untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Bagi masyarakat diharapkan tetap patuh melakukan protokol kesehatan dan melakukan vaksinasi agar tidak rentan terjangkit COVID-19.

ABSTRACT

Background: Vaccination is one of the efforts to prevent the spread of the COVID-19 pandemic. Vaccines not only provide protection for people who have been vaccinated, but for the wider community by reducing the spread of disease in a population. Vaccination coverage can increase if the level of acceptance of the COVID-19 vaccination in the community is greater. **Purpose:** This study aims to determine the factors related to the acceptance of the COVID-19 vaccination program in the community in the working area of the Makkasau Health Center. **Methods:** The type of research used is quantitative research with an analytical survey approach with a cross sectional study design. The population in this study is people who live in the working area of the Makkasau Health Center and are >18 years old from 08 March to 07 April 2022. The sample is 100 respondents with the sampling technique using the Accidental Sampling method. **Results:** The results showed that 90% of respondents had high acceptance of COVID-19 vaccination. The results showed that perceived susceptibility ($p=0.001$), perceived benefits ($p=0.000$), perceived barriers ($p=0.042$), and encouragement to act ($p=0.001$) were related to the acceptance of the COVID-19 vaccination program in the community in the working area of the Makkasau Health Center. There was no correlation between perception of severity ($p=0.067$) and acceptance of the COVID-19 vaccination program in the community in the working area of the Makkasau Health Center. **Conclusion:** Most of the variables studied in this study indicate that there is a relationship between acceptance of COVID-19 vaccination in the community, it is hoped that the Makkasau Health Center will be more active in providing socialization related to the severity of COVID-19 and the benefits of COVID-19 vaccination, so that people have a positive perception against COVID-19 vaccination and have the urge to vaccinate against COVID-19. The community is expected to continue to comply with health protocols and carry out vaccinations so that they are not susceptible to contracting COVID-19.

©2022 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 muncul sebuah wabah penyakit yang diduga wabah pneumonia yang disebut COVID-19. Pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia mengumumkan kasus pertama COVID-19 dengan 2 kasus infeksi awal. Kasus yang terjadi di Indonesia semakin tinggi serta meluas sampai ke semua kawasan Indonesia dengan jumlah kasus dan kematian yang bertambah tinggi setiap harinya.¹ Vaksinasi merupakan salah satu upaya untuk mencegah semakin meluasnya penyebaran pandemi COVID-19. Vaksin tidak hanya memberikan perlindungan bagi orang-orang yang telah melakukan vaksinasi, tetapi juga bagi masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam suatu populasi.²

Berdasarkan data dari *website* organisasi Our World in Data per tanggal 9 Januari 2022 menunjukkan tingkat penerimaan vaksin COVID-19 di beberapa Negara yang bervariasi, seperti pada Prancis 74,2%, Amerika Serikat 62,5%, Jepang 79%, Rusia 46,6% dan Indonesia 42,6% populasinya telah menerima vaksinasi lengkap COVID-19.³ Padahal berdasarkan ketentuan WHO dan Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI) yaitu *herd immunity* (kekebalan kelompok) dapat tercapai jika sasaran pelaksanaan vaksinasi COVID-19 minimal sebesar 70%.⁴

Cakupan vaksinasi dapat terus meningkat jika tingkat penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat semakin besar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Tao *et al*, (2021) yang dilakukan di lima provinsi dari daratan Cina, menunjukkan bahwa sebanyak 1392 wanita hamil, tingkat penerimaan vaksin COVID-19 adalah sebesar 77,4%. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan vaksin COVID-19 secara signifikan lebih tinggi pada wanita hamil dengan tingkat persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) yang tinggi terhadap infeksi Covid-19, tingkat keparahan (*perceived severity*) infeksi COVID-19, manfaat vaksinasi Covid -19 (*perceived benefits*), dan isyarat untuk bertindak (*cues to action*). Sementara itu secara signifikan penerimaan program vaksinasi lebih rendah pada wanita hamil dengan tingkat hambatan (*perceived barriers*) yang lebih tinggi (50,8%).⁵

Berdasarkan Permenkes RI No.19 Tahun 2021, puskesmas menjadi salah satu tempat untuk memperoleh Vaksinasi COVID-19.⁶ Puskesmas sebagai pelayanan kesehatan tingkat pertama diharapkan dapat semakin berupaya membantu pemenuhan cakupan vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Puskesmas Makkasau merupakan salah satu puskesmas di Kota Makassar yang menyediakan pelayanan vaksinasi COVID-19 secara gratis sesuai anjuran pemerintah. Berdasarkan data hasil rekapan vaksinasi per tanggal 5 Januari 2022, jumlah vaksinasi yang disebarkan oleh puskesmas Makkasau mencapai 44.588 dosis, dan menjadi puskesmas dengan jumlah dosis vaksinasi terbanyak di Kota Makassar.⁷

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor yang berhubungan dengan penerimaan program vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Makkasau Kota Makassar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei analitik dengan desain *Cross Sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Makkasau Kota Makassar dan berumur 18 tahun keatas. Populasi penelitian berjumlah 29,054 orang. Penelitian dilakukan dari tanggal 08 Maret - 07 April tahun 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Accidental Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan program SPSS, analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*, dan hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel yang disertai dengan penjelasan dalam bentuk narasi.

HASIL

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan Tabel 1 menunjukkan dari 100 responden, karakteristik kelurahan yang paling banyak adalah Kelurahan Mangkura yakni sebanyak 18 orang (18%). Karakteristik responden berdasarkan umur yang paling banyak adalah kategori umur 18-27 tahun yakni sebanyak 24 orang (24%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan yakni sebanyak 64 orang (64%). Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan terbanyak adalah Wiraswasta yaitu sebanyak 30 responden dengan persentase 30%. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir responden yang terbanyak adalah tamatan SMA yakni sebanyak 54 responden (54%). Karakteristik responden berdasarkan agama/kepercayaan yang terbanyak adalah agama Islam sebanyak 85 responden (85%). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan status pernikahan menikah yang terbanyak adalah menikah sebanyak 69 orang (69%).

Tabel 1
Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Kelurahan		
Baru	3	3
Bulogading	13	13
Lae-lae	1	1
Lajangiru	10	10
Losari	15	15
Maloku	12	12
Mangkura	18	18
Pisang Selatan	8	8
Pisang Utara	10	10
Sawerigading	10	10
Umur (Tahun)		
18-27	24	24
28-37	15	15
38-47	20	20
48-57	22	22
58-67	14	14

Variabel	n	%
>67	5	5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	36
Perempuan	64	64
Pekerjaan		
Buruh Harian	5	5
Ibu Rumah Tangga	34	34
Karyawan Swasta	10	10
Mahasiswa	5	5
Pelaut	1	1
Pengacara	1	1
Pensiunan	3	3
PNS	7	7
Tidak Bekerja	4	4
Wiraswasta	30	30
Pendidikan		
SD	3	3
SMP	13	13
SMA	54	54
Perguruan Tinggi/Akademik	30	30
Agama/Kepercayaan		
Islam	85	85
Katholik	7	7
Kristen Protestan	8	8
Status Pernikahan		
Menikah	69	69
Lainnya (belum menikah/cerai mati/cerai hidup)	31	31

Sumber: Data Primer 2022

Hasil analisis univariat penelitian berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel persepsi kerentanan mayoritas responden memiliki persepsi kerentanan yang tinggi yaitu sebanyak 85 responden (85%), sedangkan 15 responden (15%) memiliki persepsi kerentanan yang rendah. Variabel persepsi keparahan mayoritas responden memiliki persepsi keparahan yang tinggi yaitu 66 responden (66%), sedangkan 34 responden (34%) memiliki persepsi keparahan yang rendah. Variabel persepsi manfaat mayoritas responden memiliki persepsi manfaat yang tinggi yaitu 88 responden (88%), sedangkan 12 responden (12%) terkategori rendah pada persepsi manfaat. Variabel persepsi hambatan mayoritas responden memiliki persepsi hambatan yang tinggi yaitu 76 responden (76%), sedangkan 24 responden (20%) terkategori rendah terhadap persepsi hambatan. Variabel dorongan untuk bertindak mayoritas responden memiliki dorongan untuk bertindak yang tinggi yaitu 86 responden (86%), sedangkan 14 responden (14%) terkategori rendah terhadap dorongan untuk bertindak. Dan variabel penerimaan vaksinasi COVID-19 mayoritas responden memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi yaitu 90 responden (90%), sedangkan 10 responden (10%) terkategori rendah terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel	n	%
Persepsi Kerentanan		
Rendah	15	15
Tinggi	85	85
Persepsi Keparahan		
Rendah	34	34
Tinggi	66	66
Persepsi Manfaat		
Rendah	12	12
Tinggi	88	88
Persepsi Hambatan		
Rendah	76	76
Tinggi	24	24
Dorongan Untuk Bertindak		
Rendah	14	14
Tinggi	86	86
Penerimaan Vaksinasi		
Rendah	10	10
Tinggi	90	90
Total	100	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 3, analisis bivariat persepsi kerentanan terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 menunjukkan bahwa dari 15 responden (15%) dengan persepsi kerentanan yang rendah, terdapat 10 responden (10%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi sedangkan yang rendah sebanyak 5 responden (5%). Sementara responden yang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi sebanyak 85 responden (85%) terdapat 80 responden (80%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi sedangkan sebanyak 5 responden (5%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang rendah. Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,001$ atau nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dengan penerimaan program vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Puskesmas Makkasau Kota Makassar. Berdasarkan persepsi keparahan menunjukkan bahwa dari 34 responden (34%) yang memiliki persepsi keparahan yang rendah, terdapat 28 responden (28%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi sedangkan sebanyak 6 responden (6%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang rendah. Sedangkan responden yang memiliki persepsi keparahan yang tinggi sebanyak 66 responden (66%), terdapat 62 responden (62%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi sedangkan 4 responden (4%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang rendah. Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,067$ atau nilai $p > 0,05$ maka tidak ada hubungan antara persepsi keparahan dengan penerimaan program vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Puskesmas Makkasau Kota Makassar.

Berdasarkan persepsi manfaat menunjukkan bahwa dari 12 responden (12%) yang memiliki persepsi manfaat yang rendah, terdapat 7 responden (7%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-

19 yang tinggi sedangkan yang rendah sebanyak 5 responden (5%). Sedangkan dari 88 responden (88%) yang memiliki persepsi manfaat yang tinggi sebanyak, terdapat 83 responden (83%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi sedangkan yang rendah sebanyak 5 responden (5%). Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,000$ atau nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan penerimaan program vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Puskesmas Makkasau Kota Makassar. Berdasarkan persepsi hambatan menunjukkan bahwa dari 76 responden (76%) yang memiliki persepsi hambatan yang rendah, terdapat 71 responden (71%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi sedangkan yang rendah sebanyak 5 responden (5%). Sedangkan dari 24 responden (24%) responden yang memiliki persepsi manfaat yang tinggi, terdapat 19 responden (19%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi sedangkan yang rendah sebanyak 5 responden (5%). Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,042$ atau nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan penerimaan program vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Puskesmas Makkasau Kota Makassar. Dan berdasarkan variabel dorongan untuk bertindak menunjukkan bahwa dari 14 responden (14%) yang memiliki dorongan untuk bertindak yang rendah, terdapat 9 responden (9%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi sedangkan yang rendah sebanyak 5 responden (5%). Sementara dari 86 responden (86%) yang memiliki dorongan untuk bertindak yang tinggi, terdapat 81 responden (81%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi sedangkan yang rendah sebanyak 5 responden (5%). Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,001$ atau nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan antara variabel dorongan untuk bertindak dengan penerimaan program vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Puskesmas Makkasau Kota Makassar (Tabel 3).

Tabel 3
Distribusi Hubungan antara Dimensi dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19

Variabel	Penerimaan Vaksinasi COVID-19				Total		p
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%			
Persepsi Kerentanan							
Rendah	5	5	10	10	15	100	0,001
Tinggi	5	5	80	80	85	100	
Persepsi Keparahan							
Rendah	6	6	28	28	34	100	0,067
Tinggi	4	4	62	62	66	100	
Persepsi Manfaat							
Rendah	5	5	7	7	12	100	0,000
Tinggi	5	5	83	83	88	100	
Persepsi Hambatan							
Rendah	5	5	71	71	76	100	0,042
Tinggi	5	5	19	19	24	100	
Dorongan Untuk Bertindak							
Rendah	5	5	9	9	14	100	0,001
Tinggi	5	4	81	81	86	100	

Sumber: Data Primer, 2022

PEMBAHASAN

Persepsi kerentanan adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang mengenai kondisi kesehatannya atau kemungkinan terjadi suatu penyakit yang akan mendorong individu untuk melakukan pencegahan penyakit yang memungkinkan akan terjadi.⁸ Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 85 responden (85%) dengan persepsi kerentanan yang tinggi, terdapat 80 responden (80%) yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi. Responden dengan persepsi kerentanan yang tinggi akan berupaya untuk melakukan upaya pencegahan yang dapat mengurangi resiko terjangkit COVID-19 yaitu dengan melakukan vaksinasi COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alobaidi (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 dan mengatakan bahwa variabel persepsi kerentanan yang dirasakan adalah faktor yang mendorong untuk melakukan vaksinasi COVID-19.⁹

Keparahan yang dirasakan (*Perceived severity*) adalah kepercayaan individu atas keparahan penyakit yang diderita.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian di atas dari 66 responden yang memiliki persepsi keparahan yang tinggi terdapat 62 responden yang penerimaannya terhadap vaksinasi COVID-19 tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang beranggapan memiliki tingkat keparahan yang tinggi akan infeksi COVID-19 akan berusaha melakukan vaksinasi COVID-19. Hal ini dikarenakan responden mengetahui dampak yang akan ditimbulkan akibat terjangkit COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiansyah dkk (2022) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara *perceived severity*/persepsi keparahan terhadap pelaksanaan vaksinasi dalam rangka penanggulangan pandemik COVID-19 pada tenaga kesehatan dilingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. Penelitian yang dilakukan ini menjelaskan bahwa semakin besar *perceived susceptibility* atau persepsi kerentanan tentang resiko atau kerentanan (*susceptibility*) personal yang dirasakan, maka semakin besar kemungkinan individu terlibat dalam perilaku untuk mengurangi resikonya.¹¹

Manfaat yang dirasakan (*perceived benefit*) adalah pendapat seseorang mengenai nilai atau kegunaan suatu perilaku baru dalam menurunkan risiko penyakit.¹² Berdasarkan hasil penelitian di atas dari 88 responden yang memiliki persepsi manfaat yang tinggi terdapat 83 responden yang memiliki tingkat penerimaan vaksinasi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang menganggap bahwa vaksinasi COVID-19 dapat memberikan manfaat akan terdorong untuk menerima vaksinasi COVID-19. Responden menganggap bahwa vaksinasi merupakan tindakan efisien dibandingkan melakukan upaya pengobatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shmueli (2021) yang mengatakan bahwa manfaat yang dirasakan merupakan prediktor signifikan dari niat untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19. Dan terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan niat untuk

mendapatkan vaksinasi COVID-19. Manfaat yang dirasakan diartikan sebagai keyakinan positif individu tentang vaksinasi. Masyarakat dengan persepsi manfaat yang tinggi akan memiliki peluang lebih besar untuk divaksinasi dibanding yang tidak.¹³

Persepsi hambatan merupakan konsep persepsi seseorang mengenai seberapa besar rintangan dalam melakukan perilaku Kesehatan.¹⁴ Berdasarkan hasil penelitian di atas dari 76 responden yang memiliki persepsi hambatan yang rendah terdapat 71 responden dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi. Responden dengan persepsi hambatan yang rendah lebih banyak yang memilih untuk menerima vaksinasi COVID-19, dikarenakan akses yang mudah dalam mendapatkan vaksinasi COVID-19 dan juga banyaknya informasi-informasi yang bersifat positif dari berbagai media terkait vaksinasi COVID-19, sehingga mengurangi tingkat kekhawatiran responden untuk melakukan vaksinasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawan, dkk (2021) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara hambatan yang dirasakan terhadap minat vaksinasi COVID-19. Semakin tinggi hambatan dalam penerimaan vaksin, akan membuat minat masyarakat Muslim di Yogyakarta semakin rendah dalam menerima vaksin COVID-19. Sebaliknya, semakin rendah hambatan dalam menerima vaksin yang dirasakan oleh masyarakat Muslim di Yogyakarta, semakin tinggi minat mereka untuk menerima vaksin.¹⁵

Dorongan untuk bertindak (*cues to action*), yaitu adanya kejadian atau dorongan untuk melakukan upaya kesehatan yang berasal dari kesadaran diri atau dorongan orang lain, seperti iklan kesehatan atau nasihat dari orang lain.¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian di atas dari 86 responden yang memiliki dorongan untuk bertindak yang tinggi, terdapat 81 responden yang memiliki penerimaan vaksinasi COVID-19 yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki dorongan untuk bertindak yang tinggi lebih berpeluang untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Responden dapat tergerak untuk melakukan vaksinasi apabila melihat ataupun mendengar cerita, kisah, kejadian ataupun pengalaman-pengalaman yang didapatkan orang lain mengenai vaksin. Selain itu, dorongan untuk bertindak juga dipengaruhi oleh persepsi lain, seperti semakin tinggi persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat maka dorongan untuk bertindak semakin tinggi sebaliknya persepsi hambatan akan rendah.¹⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari & Achadi (2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pemicu untuk bergerak dengan penerimaan vaksinasi COVID-19. Seseorang yang memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan vaksin akan lebih besar penerimaannya terhadap vaksinasi COVID-19. Begitu pula sebaliknya, seseorang tanpa dorongan untuk bertindak akan memiliki niat yang lemah untuk melakukan vaksinasi COVID-19.¹⁸

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang determinan yang berhubungan dengan penerimaan program vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Makkasau Kota Makassar menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu adanya hubungan persepsi kerentanan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan dorongan untuk bertindak terhadap penerimaan program vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Makkasau Kota Makassar. Hasil yang ditemukan bahwa tidak ada hubungan persepsi keparahan terhadap penerimaan program vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Makkasau Kota Makassar. Adapun saran bagi puskesmas Makkasau diharapkan agar lebih aktif memberikan sosialisasi terkait tingkat keparahan COVID-19, manfaat, serta pentingnya vaksinasi COVID-19, selain itu, juga perlu dilakukan upaya untuk meyakinkan masyarakat terkait kehalalan, keamanan, dan kualitas vaksin COVID-19, sehingga masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap vaksinasi COVID-19. Bagi masyarakat diharapkan agar turut serta membantu dalam pencegahan dan pengendalian COVID-19 dengan melakukan vaksinasi lengkap sesuai anjuran pemerintah.

REFERENSI

1. Sukur MH, Kurniadi B, Nursowfa RF. Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Journal Inicio Legis*. 2020;1(1):1–17.
2. Aldilawati S, Hidayat R. Edukasi Vaksinasi COVID-19 dan Penerapan 5M Dalam Menanggulangi Penularan COVID-19 di Desa Borisallo Kabupaten Gowa. *Idea Pengabdian Masyarakat*. 2021;1(2):59–63.
3. Vaccination Overview. Our World in Data. 2022.
4. Kementerian Kesehatan RI. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) [JDIH BPK RI]. HK.01.07/MENKES/4638/2021 Kementerian Kesehatan RI; 2021.
5. Tao L, Wang R, Han N, Liu J, Yuan C, Deng L, et al. Acceptance of a COVID-19 Vaccine and Associated Factors Among Pregnant Women in China: a Multi-Center Cross-Sectional Study Based on Health Belief Model. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*. 2021;17(8):2378–2388.
6. Kementerian Kesehatan RI. Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 19 Tahun 2021 Menteri Kesehatan Republik Indonesia; 2021.
7. Dinas Kesehatan Kota Makassar. Jumlah Vaksinasi COVID-19 pada Puskesmas di Kota Makassar. Makassar; 2022.
8. Sahputri J, Sofia R. Gambaran Perilaku Pencegahan Penularan Coronavirus Disease (COVID-19) Dengan Pendekatan Health Belief Model pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh Angkatan 2017. *Averrous: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*. 2021;7(1):45–52.
9. Alobaidi S. Predictors of Intent to Receive the COVID-19 Vaccination Among the Population in the Kingdom of Saudi Arabia: A Survey Study. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*. 2021;14:1119–1128.

10. Fitriani Y, Pristianty L, Hermansyah A. Pendekatan Health Belief Model (HBM) untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menggunakan Insulin. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia*. 2019;16(2):167–177.
11. Hardiansyah, Hakim L, Bangun HA. Implementasi Health Belief Model Terhadap Pelaksanaan Vaksinasi untuk Penanggulangan Pandemi Corona Virus Diseases-19 (COVID-19) pada Tenaga Kesehatan Kabupaten Nagan Raya. *SAGO: Gizi dan Kesehatan*. 2021;3(1):95–108.
12. Azim LOL, Rahman, Khalza LA. Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin COVID-19 Berdasarkan Teori Health Belief Model di Kecamatan Poasia Kota Kendari. *Hospital Majapahit*. 2021;13(2):129–141.
13. Shmueli L. Predicting Intention to Receive COVID-19 Vaccine Among the General Population Using the Health Belief Model and The Theory of Planned Behavior Model. *BMC Public Health*. 2021;21(804):1–13.
14. Chusna FF, Sulistiawati, Irwanto. Hubungan Persepsi Hambatan dan Kemampuan Diri dengan Intensitas Konsumsi Tablet Fe pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan*. 2021;10(2):81–88.
15. Erawan MASP, Zaid Z, Pratondo K, Lestari AY. Predicting COVID-19 Vaccination Intention: The Role of Health Belief Model of Muslim Societies in Yogyakarta. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*. 2021;13(1):36–50.
16. Sari RK. Identifikasi Penyebab Ketidapatuhan Warga Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan 3M di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pelanggar Protokol Kesehatan 3M di Ciracas Jakarta Timur). *Jurnal AKRAB JUARA*. 2021;6(1):84–94.
17. Abdelhafz AS, Mohammed Z, Ibrahim ME, Ziady HH, Alorabi M, Ayyad. Mohamed, et al. Knowledge, Perceptions, and Attitude of Egyptians Towards the Novel Coronavirus Disease (COVID-19). *Journal of Community Health*. 2020;45:881–890.
18. Puspasari A, Achadi A. Pendekatan Health Belief Model untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 2021;6(8).